

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir

Pada dasarnya, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai keistimewaan dan kelebihan. Salah satu keistimewaan dan kelebihan tersebut yaitu manusia memiliki akal. Secara alamiah, dengan akal tersebut manusia memiliki suatu kemampuan yaitu kemampuan berpikir. Dengan kemampuan berpikir inilah, pada hakikatnya menjadikan manusia berbeda dan istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut Fewings, keterampilan berpikir adalah proses mental yang kita terapkan ketika kita berusaha untuk memahami pengalaman.¹ Berpikir juga merupakan sebuah kegiatan yang dapat mencakup banyak aktivitas mental dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat kita pergi ke sebuah toko kita berpikir saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko tersebut, kita berpikir saat mencoba menyelesaikan soal pada saat ujian, kita

¹ http://www.brainboxx.co.uk/a3_aspects/pages/ThinkingSkills.htm. Diakses pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 13.30 WIB.

berpikir saat kita sedang membaca sebuah buku, bahkan kita pun seringkali berpikir pada saat kita melamun ketika sedang menunggu seseorang.

Berpikir juga berarti bersusah payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Sementara itu, menurut Bochenski pengertian yang paling umum dari berpikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang.² Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa berbagai pengertian dan pengalaman yang dimilikinya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, sebuah proses berpikir haruslah dihubungkan dengan berbagai pengalaman yang telah dialami langsung oleh pemikir. Sehingga, akan timbullah suatu pemikiran yang lebih baik pada diri pemikir. Disisi lain, dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya pula setiap manusia tidak terlepas dari kegiatan berpikir.

Berpikir merupakan suatu aktivitas akal dan rohani yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan mengetahui dan mengalami.³ Contohnya, sama seperti contoh kegiatan berpikir yang telah di paparkan sebelumnya yaitu saat kita pergi ke sebuah toko kita akan berpikir pada saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko tersebut. Kita berada di

² <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/11/thinking.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 15.00 WIB.

³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), h. 81.

toko tersebut atau mengalami langsung dan kita juga mengetahui barang apa yang akan kita beli melalui proses berpikir tersebut.

Seseorang yang mengalami proses berpikir biasanya memiliki kecenderungan mengetahui alasan akan suatu hal dapat terjadi. Selanjutnya, akal atau pikiran adalah sumber ilmu intelektual (*intellectual knowledge*) yang menghasilkan perpindahan pengetahuan (*transfer knowledge*) dan perpindahan nilai (*transfer value*) yang disebabkan proses pemikiran melalui akal. Dengan akal pula, manusia dapat membuat pemikiran, membentuk konsep, dapat memahami sesuatu dan sebagainya.

Menurut Drever dalam Baharuddin, berpikir adalah sebuah rangkaian gagasan-gagasan dan dalam pengertian lebih sempit, rangkaian gagasan-gagasan tersebut muncul karena adanya suatu persoalan atau problematis.⁴ Berpikir adalah suatu proses yang bertitik tolak dari adanya suatu *problem* atau persoalan yang dihadapi oleh individu. Biasanya, jika kita menghadapi suatu permasalahan di dalam hidup kita secara sadar pasti kita akan mencari cara agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Oleh karenanya, seorang individu akan melakukan proses berpikir untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Sementara itu, berpikir merupakan sebuah proses dinamis yang menempuh tiga langkah dalam berpikir yakni membentuk pengertian,

⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 46.

membentuk pendapat, dan membentuk keputusan.⁵ Ketiga langkah ini secara sistematis akan terjadi di dalam proses berpikir seseorang. Setelah seseorang tersebut melakukan pembentukan pengertian dan pendapat di dalam pikirannya selanjutnya seseorang tersebut juga akhirnya akan mendapatkan penyelesaian yang akan diwujudkan melalui sebuah pembentukan keputusan.

Sejalan dengan pengertian Drever pula, beberapa pakar dalam bidang psikologi menyatakan bahwa pengertian kemampuan berpikir, yaitu:

(1) Menurut Beyer, berpikir adalah upaya manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab, atau membuat penentuan; (2) Menurut Fraenkel, berpikir adalah pembentukan pengalaman dan penyusunan keterangan dalam bentuk tertentu; (3) Menurut Meyer, berpikir adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengelolaan operasional mental tertentu yang berlaku dalam pikiran atau sistem kognitif seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir adalah suatu usaha yang dimiliki oleh individu untuk membentuk konsep, analisis, menilai informasi yang terkumpul yang dihasilkan melalui proses pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, serta pembentukan keputusan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut individu dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu *problem* atau persoalan yang sedang dihadapinya.

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hh. 31-32.

⁶ Iskandar, *op. cit.*, h. 87.

b. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Apa itu berpikir kritis? dan mengapa kita harus mampu untuk berpikir kritis? kedua pertanyaan ini pasti pernah terbesit di dalam pikiran kita. Jawabannya adalah pada dasarnya untuk menuju suatu kehidupan yang lebih berarti, seseorang tidak dapat melarikan diri dari proses berpikir dan berpikir secara kritis menjadikan hidup lebih bermakna. Karena, dengan berpikir kritis seseorang akan memiliki sifat responsif atau sifat menanggapi terhadap berbagai informasi maupun gagasan yang diterimanya dari orang lain. Seseorang tersebut akan mencari secara lebih lanjut dan mendalam terkait kebenaran informasi dan gagasan yang didupatkannya.

Namun sayangnya, dewasa ini banyak orang yang masih belum terbiasa untuk berpikir kritis. Saat ini sebagian besar masyarakat cenderung langsung menerima dan langsung setuju terhadap informasi maupun gagasan yang diterimanya dari orang lain tanpa mencari lebih lanjut kebenaran atas informasi tersebut. Sehingga, dengan demikian seseorang tersebut lambat laun akan menjadi seseorang yang pasif atau langsung menerima semua informasi yang didupatkannya. Padahal, informasi maupun gagasan yang diterimanya dari orang lain tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya. Oleh karenanya, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bagian penting yang harus dimiliki di dalam aspek kehidupan seseorang.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis salah satunya dapat tergambarkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Dimana di era globalisasi seperti sekarang ini kita menjadi semakin mudah dalam mendapatkan sebuah informasi. Tentunya, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sebaiknya kita miliki pada saat menerima informasi baik secara langsung maupun dari orang lain. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, kita tidak akan mudah terhasut atau terpengaruh terhadap sebuah informasi yang belum diyakini kebenarannya. Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan, seperti dalam upaya memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar kita. Salah satu contohnya adalah dengan saling berbagi pendapat dan solusi terhadap permasalahan sampah di Jakarta. Seperti kita ketahui bersama, bahwa, permasalahan sampah di Jakarta menjadi salah satu permasalahan sosial yang masih belum terselesaikan secara maksimal di Jakarta.

Sementara itu, jika kita lihat pada pembelajaran siswa di sekolah, menurut Dewey dalam Johnson mengatakan bahwa, sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak.⁷ Jadi, pada saat pembelajaran di sekolah sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikirannya sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing. Sampai pada akhirnya, siswa akan terbiasa membedakan antara fakta dan

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2010), h. 187.

opini, menilai kebenaran dan kebohongan terhadap suatu persoalan hingga akhirnya siswa dapat mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Menurut Ruggiero dalam Surya, berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Sedangkan menurut Duron dalam Surya, "*critical thinking is the ability to analyze and evaluate information.*"⁸ Hal tersebut berarti, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat analisis dan melakukan evaluasi terhadap data atau informasi. Sehingga, jika seorang individu memiliki kemampuan berpikir kritis maka seseorang tersebut akan dengan mudah melakukan penilaian yang lebih mendalam terhadap suatu hal. Karenanya, berpikir kritis identik kaitannya dengan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat.

Disisi lain, menurut Dewey berpikir kritis atau berpikir reflektif adalah sebuah pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.⁹

⁸ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hh. 129-130.

⁹ Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction*, terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 2-3.

Berpikir kritis menurut Dewey adalah pertimbangan yang aktif, dimana dalam proses tersebut kita memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan tentang suatu permasalahan. Semua hal tersebut ditunjukkan untuk diri kita sendiri. Hal ini jauh berbeda jika kita tidak mencoba berpikir kritis, yang seringkali kita hanya menerima berbagai informasi tentang suatu permasalahan dari orang lain tanpa kita secara pribadi menyelidikinya terlebih dahulu.

Menurut Slavin kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Selanjutnya, menurut Swartz dan Perkins dalam Hassoubah, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk mencapai penilaian kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis.¹⁰ Pada dasarnya, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan rasional berdasarkan penilaian kritis dengan alasan yang dapat diterima atau logis.

Seiring dengan pendapat Slavin, Swartz dan Perkins, Ennis dalam Hassoubah juga berpendapat bahwa, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan

¹⁰ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice, eighth edition* terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2009), h. 41.

pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.¹¹

Sementara itu, pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi.

Sementara itu, ada beberapa karakteristik atau indikator seseorang dapat dikatakan sebagai pemikir kritis dan bukan pemikir kritis. Menurut Surya, ciri-ciri pemikir kritis yaitu:

(1) pemikir kritis memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk menemukan kejelasan, ketepatan, keakuratan atas informasi yang diterimanya; (2) pemikir kritis dapat memanfaatkan informasi untuk merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan jika perlu mencari informasi tambahan yang relevan; (3) pemikir kritis memiliki pemikiran yang terbuka pada pandangan atau pendapat yang berlawanan dan menerima kritik terhadap keyakinan dan asumsi-asumsi mereka.¹²

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pemikir kritis pada dasarnya merupakan seorang individu yang berpikiran terbuka yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menemukan kejelasan, ketepatan, keakuratan atas informasi yang diterimanya sampai pada tahap mencari informasi tambahan yang relevan sehingga akhirnya individu tersebut yakin terhadap penilaiannya dalam menghadapi suatu masalah.

¹¹ Zaleha Izhah Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis* (Bandung: Nuansa, 2008), hh. 86-87.

¹² Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hh. 138-139.

Disisi lain, beberapa karakteristik atau indikator seseorang dapat dikatakan sebagai bukan pemikir kritis menurut Surya yaitu:

- (1) seseorang bukan pemikir kritis cenderung tidak ada keinginan untuk mengkaji lebih dalam terhadap informasi yang diterimanya atau menelan bulat-bulat setiap informasi yang diterimanya; (2) seseorang bukan pemikir kritis cenderung mengikuti gagasan atau pendapat orang lain; (3) seseorang bukan pemikir kritis cenderung pikirannya bersifat tertutup dan menolak setiap kritik.¹³

Seseorang bukan pemikir kritis merupakan seorang individu yang berpikiran cenderung tertutup yang juga cenderung tidak ada keinginan untuk mengkaji lebih dalam terhadap informasi yang diterimanya. Saat individu tersebut diminta untuk mengeluarkan pendapat, seseorang bukan pemikir kritis cenderung hanya mengikuti gagasan orang lain saja tanpa dia menilai secara lebih mendalam terhadap masalah yang dihadapinya.

Namun sebelumnya, Surya juga mengungkapkan bahwa terdapat lima kemampuan yang dapat menunjang kita dalam proses berpikir kritis. Lima kemampuan tersebut yaitu meliputi kemampuan berpikir analisis, kemampuan berpikir sintesis, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan kemampuan mengevaluasi atau menilai.¹⁴

Sejalan dengan hal yang telah dipaparkan, ciri-ciri yang menunjukkan seseorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis adalah apabila siswa tersebut telah mampu mengembangkan beberapa tahapan kemampuan berpikir kritis yang telah dipaparkan di atas, antara lain kemampuan berpikir

¹³ *Ibid.*, h. 140.

¹⁴ *Ibid.*, hh. 161-165.

analisis, kemampuan berpikir sintesis, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan kemampuan mengevaluasi atau menilai pada saat menghadapi suatu persoalan. Selanjutnya, kemampuan berpikir analisis, yaitu suatu kemampuan untuk mengurai (identifikasi) sebuah struktur/pokok masalah menjadi berbagai bagian/komponen, melakukan penelaahan serta mencari hubungan sebab-akibat antar komponen untuk mengetahui pengorganisasian struktur yang membentuk pokok masalah tersebut.

Kemampuan berpikir sintesis, yaitu kemampuan untuk melakukan penggabungan berbagai unsur/bagian komponen yang membentuk satu kesatuan utuh sehingga muncul sebuah konsep pokok atau bentukan susunan (zat) yang baru. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan melalui cara pandang dari berbagai sisi. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kemampuan menarik interpretasi (menafsirkan) hasil-hasil analisis, hubungan sebab-akibat dari beberapa komponen yang membentuk pokok masalah, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi. Terakhir kemampuan mengevaluasi atau menilai, yaitu kemampuan yang menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat karakteristik seseorang yang pemikir kritis dan bukan pemikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses

pengembangan gagasan yang dimiliki oleh siswa dengan mempertimbangkan pengambilan keputusan yang dianggap telah baik dan benar untuk menyelesaikan suatu masalah yang didasarkan pada penilaian secara rasional dan logis, yang mengacu pada tahapan kegiatan menganalisis informasi, menyintesis permasalahan, memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi.

2. Hakikat Media Pembelajaran

a. Penggunaan Media Pembelajaran

Mungkin di dalam pikiran kita pernah timbul sebuah pertanyaan tentang alasan mengapa di dalam proses pembelajaran membutuhkan sebuah media. Pertanyaan selanjutnya yang sering muncul adalah seberapa pentingkah penggunaan sebuah media di dalam sebuah pembelajaran. Namun sebelumnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkret dalam pembelajaran. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah sebuah proses komunikasi yang dapat bersifat verbal maupun non verbal.

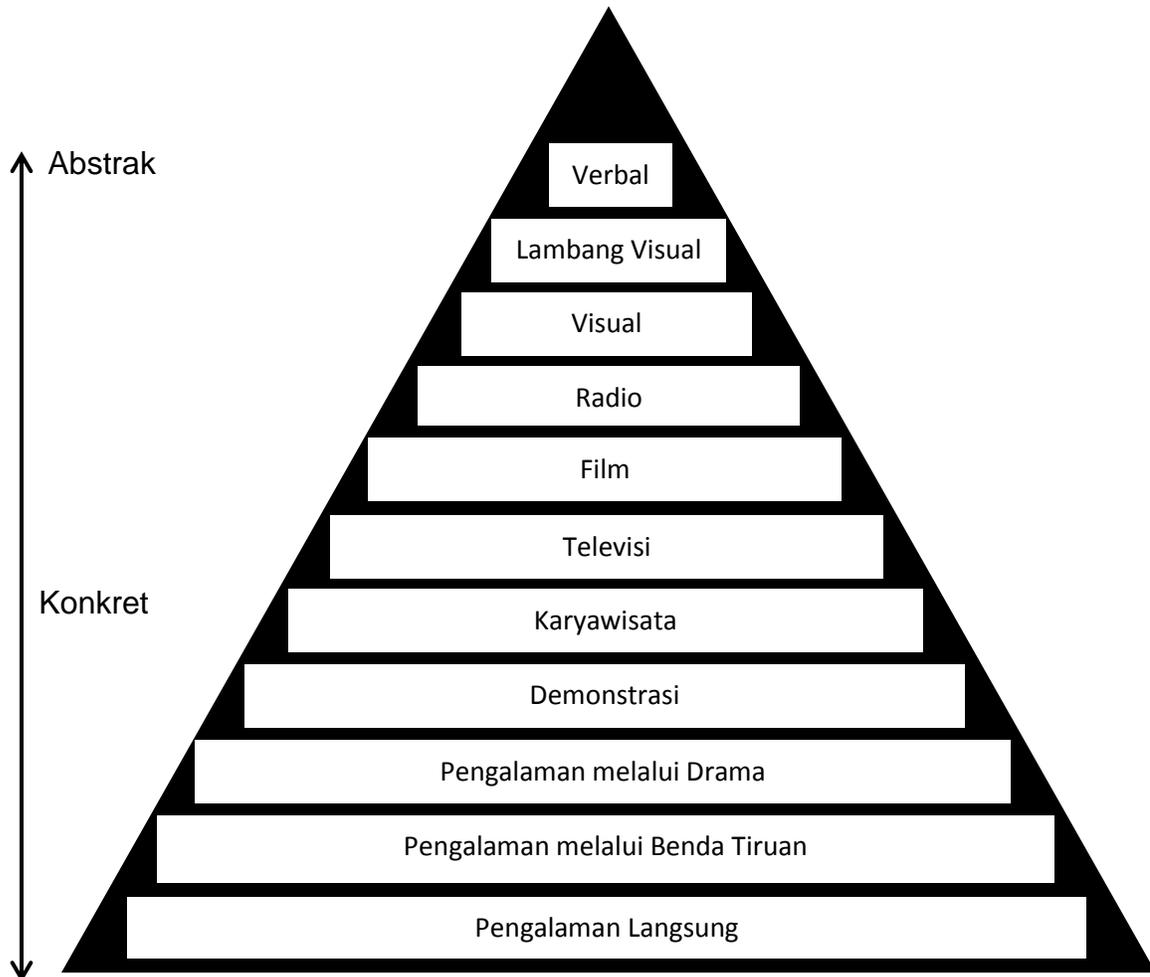
Pada dasarnya pula, siswa melakukan penafsiran simbol-simbol komunikasi yang ada kalanya penafsiran tersebut bisa dapat berhasil dengan baik ataupun gagal/tidak berhasil sama sekali. Salah satu hal yang mungkin menyebabkan hal ini adalah kegagalan/ketidakberhasilan siswa dalam

memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat, dan diamati. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sebagai sarana membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran dinilai sangat penting.

Jika kita melihat dari sejarah singkat penggunaan media dalam pembelajaran, yaitu pada awalnya media hanyalah alat bantu visual yang digunakan oleh guru untuk menerangkan pembelajaran. Kemudian, pada pertengahan abad ke-20, lahirlah alat bantu audio visual yang menggunakan pengalaman konkret untuk menghindari penggunaan media verbal. Dalam usaha untuk memanfaatkan media sebagai alat bantu, Dale mengajukan klasifikasi media mulai dari tingkat yang paling konkret hingga yang paling abstrak.

Klasifikasi media atau kerucut pengalaman menurut Dale adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerucut Pengalaman Dale¹⁵



Gambar di atas adalah sebuah gambar kerucut yang dikemukakan oleh Dale. Kerucut ini dikenal dengan nama Kerucut Pengalaman Dale. Kerucut ini menggambarkan peranan media dalam proses mendapatkan

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 166.

pengalaman belajar. Kerucut pengalaman ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret kita mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak kita memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah sebuah proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung secara verbal yaitu melalui kata-kata dan tulisan maupun non verbal yaitu melalui sebuah media. Seperti kita ketahui bersama bahwa, media pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam suatu proses belajar mengajar.

Menurut Ely dan Donald dalam Hamdani, kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dan pengantar. Selain itu, kata media juga merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar antara sumber pesan dengan penerima pesan.¹⁶ Sedangkan menurut *AECT (Association for Educational Communications Technology)*, media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Selanjutnya jika kita melihat dari segi sifatnya, menurut *NEA (National Education Association)* media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Sementara itu, menurut Hasanah pada dasarnya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.¹⁷ Dengan kata lain, media pembelajaran adalah salah satu sarana yang dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya media pembelajaran dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa sehingga pada akhirnya media pembelajaran

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 243.

¹⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 174.

pun dapat membantu siswa dalam proses peningkatan pemahaman selama proses pembelajaran.

Senada dengan pengertian di atas, menurut Gagne dalam Indriana media pembelajaran adalah wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Miarso dalam Indriana, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.¹⁸ Sama seperti pendapat Hasanah, menurut Miarso sebuah media pembelajaran sebaiknya dapat menarik pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Karena dengan demikian, pada akhirnya siswa pun dapat lebih memahami isi materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dinilai sangatlah penting. Mengingat pada dasarnya media pembelajaran menjadi salah satu faktor penunjang dalam ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dapat bersifat verbal maupun non verbal. Selain itu, media pembelajaran adalah sebuah sarana komunikasi yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan belajar

¹⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 14.

siswa sehingga dengan penggunaannya tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

c. Pengertian Media Audio Visual

Media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang *auditif*, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.¹⁹ Contoh media audio antara lain CD (Compact Disk), kaset *tape recorder*, dan radio. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh media audio antara lain membangkitkan sistem dalam imajinasi, mampu memusatkan perhatian siswa pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti dari kata itu, harga relatif lebih murah dan sifatnya mudah untuk dipindahkan.

Sementara itu, media visual adalah media untuk menyampaikan pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar representasi, diagram, peta, dan grafik.²⁰ Gambar representasi dapat berupa gambar dan foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda, diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep dan isi materi, peta yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam isi materi, dan grafik yang dapat berupa tabel

¹⁹ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),h. 49.

²⁰ <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/download/6176/5364>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 06.30 WIB.

dan bagan yang menyajikan gambaran data antar hubungan seperangkat gambar dan angka-angka.

Disisi lain, media audio visual adalah sebuah media yang dapat menampilkan gabungan dari dua unsur, yaitu unsur gambar atau visual dan unsur suara atau audio secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi.²¹ Hal tersebut berbeda dengan media audio yang hanya dapat menyampaikan lambang-lambang *auditif*, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal dan media visual yang menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk gambar representasi, diagram, peta, dan grafik.

Menurut Winkel, media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti *slide* yang dikombinasikan dengan kaset audio. Selain itu, menurut Sanjaya, media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat.²² Contoh media audio visual antara lain rekaman video, *slide* suara, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Semenderiadis media audio visual memberikan banyak stimulus kepada siswa, karena sifat audio visual/suara-gambar. Audio visual memperkaya lingkungan belajar, memelihara

²¹ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 73.

²² <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/download/3659/2560>. Diakses pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 21.40 WIB.

eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya.

Oleh karena itu, dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media untuk menyampaikan pesan yang memiliki karakteristik audio dan visual. Dimana, dalam media audio visual terdapat perpaduan antara unsur suara yang terdapat pada media audio dan juga unsur gambar yang terdapat pada media visual.

d. Karakteristik Media Audio Visual

Media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik pada media audio dan media visual . Selanjutnya media audio visual dibagi menjadi dua yaitu: (1) audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti *film strip*, *slide*, dan buku dengan audio; (2) audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti *film*, *video* dan *Compact Disk (CD)*.

Pembagian lain dari media audio visual menurut Haryoko antara lain: (1) audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun gambar berasal dari satu sumber seperti *film* gerak bersuara, televisi, *video*; (2) audio visual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambar berasal dari sumber yang

berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya dari *slide projector* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual murni berupa media video pembelajaran untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, media berbasis audio visual dinilai memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media audio visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, sehingga pada akhirnya diharapkan siswa dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensinya.

Senada dengan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, kelebihan media audio visual menurut Atoel yaitu meliputi:

(1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan); (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model; 3) media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.²⁴

Ketiga kelebihan media audio visual yang telah dipaparkan di atas dinilai benar. Karena pada dasarnya, terdapat siswa yang kadangkala sulit untuk memahami suatu materi yang hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal (melalui kata-kata) dan juga non verbal (melalui tulisan). Selain itu, guru

²³ <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/article/view/972/781>. Diakses pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 22.00 WIB.

²⁴ <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/download/3659/2560>. Diakses pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 21.30 WIB.

kadangkala mengalami keterbatasan dalam menjelaskan objek dalam materi pembelajaran secara lebih nyata atau sesuai dengan kehidupan siswa.

Sementara itu, secara lebih spesifik menurut Heinich dalam Marisa, beberapa kelebihan yang dimiliki oleh media video yaitu meliputi:

- (1) menarik perhatian;
- (2) memperlihatkan gerakan;
- (3) mengungkap sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dilihat oleh mata;
- (4) mengulang adegan atau peristiwa secara akurat;
- (5) menampilkan unsur visual secara realistis;
- (6) menampilkan unsur warna dan suara;
- (7) membangkitkan emosi yang melihat.²⁵

Oleh karena itu, dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kelebihan media audio visual antara lain mampu menarik perhatian siswa dengan memperlihatkan gerakan, mengulang adegan atau peristiwa secara akurat dan realistic, mampu memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan) dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera yang dimiliki oleh siswa.

3. Hakikat Media Cetak

Secara historis, istilah media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Jhon Gutenberg pada tahun 1456. Jenis-jenis media cetak yaitu meliputi: buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram. Pada dasarnya, media cetak adalah

²⁵ Marisa, *Komputer dan Media Pembelajaran* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 57.

media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan, yang menyajikan berbagai pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi. Fungsinya, sebagai penjelas pesan atau informasi yang disajikan.²⁶

Buku pelajaran sering disebut buku teks adalah suatu penyajian dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu. Namun, jika kita melihat pada dasarnya media cetak juga mempunyai kekurangan, yaitu meliputi:

(1) proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama karena harus melalui proses percetakan; (2) bahan cetak yang kadang kala cukup tebal membuat siswa merasa malas untuk mempelajarinya; (3) terakhir, terkadang media cetak seringkali cepat rusak dan robek dikarenakan kemungkinan kualitas cetakan dan kertas yang digunakan buruk.²⁷

Oleh karena itu, dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media cetak memiliki beberapa kelebihan namun juga memiliki kekurangan. Selanjutnya, sama seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa, pada dasarnya terdapat siswa yang kadangkala sulit untuk memahami suatu materi yang hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal (melalui kata-kata) dan juga non verbal (melalui tulisan). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik media cetak seperti buku yang merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan

²⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Jogjakarta: Gava Media 2010), h. 24.

²⁷ Dina Idriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hh. 63-64.

penjelasan non verbal (melalui tulisan dan gambar) yang terdapat di dalamnya.

4. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Istilah IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang telah diterapkan mulai pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Namun, pada tingkat perguruan tinggi IPS yang juga termasuk ke dalam program studi, lebih identik dengan istilah *social studies*.²⁸ Istilah tersebut banyak dikenal khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Seiring dengan hal tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.²⁹ Selain itu, IPS juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

²⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 19.

²⁹ Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

Disisi lain, menurut Sumaatmadja dalam Yani, terdapat perbedaan antara ilmu sosial (*social science*), studi sosial (*social studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).³⁰ Ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia dalam masyarakat. Ilmu-ilmu sosial lebih bersikap akademis yang diajarkan di perguruan tinggi dan tiap bidang keilmuan mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Sehingga, kita mengenal rumpun ilmu-ilmu sosial seperti Ilmu Ekonomi, Ilmu Hukum, Ilmu Politik, Sosiologi, Antropologi, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut Sumaatmadja studi sosial berbeda dengan ilmu sosial karena studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademik. Melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya, studi sosial ini menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial.

Oleh sebab itu, luasnya kajian IPS mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.³¹ Senada dengan pengertian di atas, pada dasarnya hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan adanya mata pelajaran IPS di sekolah diharapkan dapat melahirkan

³⁰ Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 3.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 137.

warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fakta, konsep, generalisasi sosial yang berkaitan dengan ilmu sosial serta mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Sekitar tahun 1975, IPS mulai diajarkan sebagai bidang studi. Lebih tepatnya, IPS sebagai bidang studi terdapat dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Sehingga, dalam kurikulum 1975 pulalah pembelajaran IPS diajarkan dengan menggunakan pendekatan terpadu. Pendekatan terpadu mulai digunakan sejak kurikulum 1975, 1986, 1994, 2004 (KBK), sampai kurikulum 2006 (KTSP). Selain itu, istilah IPS masih dipakai untuk menamai nama mata pelajaran sosial pada tingkat SD dan SMP, walaupun dalam kenyataannya di SMP mata pelajaran IPS diajarkan secara terpisah. Adapun untuk tingkat SMA, mata pelajaran IPS tidak dipakai lagi untuk menamai kelompok mata pelajaran sosial ini, karena di SMA telah diorganisasikan secara terpisah.

Sementara itu, pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan

interaksinya dalam masyarakat. Oleh karenanya, seperti yang telah diuraikan di atas pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan penerapan disiplin ilmu sosial yang tidak tampak terpisah-pisah. Namun pada dasarnya, masih memiliki alur pengelompokkan berdasarkan disiplin ilmu sosial tertentu. Dalam naskah SK KD menegaskan bahwa IPS bersumber pada materi disiplin ilmu Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.³²

Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Sementara itu, tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.³³

Disisi lain, menurut Munir dalam Susanto, mengungkapkan terdapat lima tujuan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, yaitu meliputi:

- (1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat;
- (2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam

³² Ahmad Yani, *op. cit.*, h. 5.

³³ Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

kehidupan masyarakat; (3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dalam kehidupan tersebut; (5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.³⁴

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pemberian pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dinilai sangat penting karena dengan terbiasanya siswa mempelajari mata pelajaran IPS di sekolahnya siswa diharapkan mampu untuk mulai belajar menerapkan pengetahuan sosial yang didapatnya ke dalam kehidupannya di masyarakat baik dalam bersikap sebagai individu di tengah-tengah masyarakat maupun dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan individu lain.

c. Tema dan Ruang Lingkup IPS

Pada dasarnya, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya pada bagian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diajarkan secara terpadu. Sehingga, dari perpaduan ilmu-ilmu sosial

³⁴ Ahmad Susanto, *op. cit.*, hh. 150-151.

tersebut muncul tema-tema yang terbagi ke dalam tiga bagian klasifikasi.

Tiga bagian klasifikasi yaitu meliputi:

(1) pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai; (2) pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural; (3) pendidikan IPS sebagai pendidikan global. Untuk ruang lingkup materi pelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.³⁵

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Seperti tiga bagian klasifikasi dalam IPS yaitu pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai, pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural, dan pendidikan IPS sebagai pendidikan global. Ketiga bagian klasifikasi tersebut sangat penting untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran IPS pada semua tingkatan. Diharapkan dengan penerapan ketiga pendidikan IPS tersebut para siswa akan terbiasa untuk hidup di dalam masyarakat yang beragam (multikultural) dengan tetap berpikiran secara global namun juga tetap berpegang pada nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Seperti kita ketahui bersama bahwa, usia rata-rata anak Indonesia saat memasuki Sekolah Dasar yaitu berumur 6 tahun dan anak tersebut diperkirakan akan menyelesaikan studinya di Sekolah Dasar saat anak

³⁵ *Ibid.*, h. 160.

tersebut berumur 12 tahun. Selanjutnya, pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap tingkat nya.

Menurut Suryobroto dalam Djamarah, terdapat dua fase siswa Sekolah Dasar yaitu meliputi: (1) masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar diperkirakan siswa yang berada pada tahap ini berumur 6/7 sampai 9/10 tahun; (2) masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar diperkirakan siswa yang berada pada tahap ini berumur 9/10 sampai 12/13 tahun.

Jika kita melihat tahapan tersebut, maka siswa Sekolah Dasar kelas IV termasuk ke dalam masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar. Selanjutnya, beberapa karakteristik siswa sekolah dasar kelas IV yaitu:

- (1) perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; (2) ingin tahu, ingin belajar dan realistis; (3) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus; (4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; (5) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.³⁶

Beberapa karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas IV yang telah dipaparkan di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya siswa Sekolah Dasar kelas IV sudah mampu bersikap realistis yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari, mempunyai rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang berasal dari dirinya sendiri. Sementara itu, dilihat dari segi perkembangan kognitifnya siswa Sekolah Dasar kelas IV telah memasuki

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hh. 124-125.

tahap operasional konkret dimana siswa sudah mulai mampu untuk berpikir secara logis dan juga dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret.

Oleh karena itu, sejalan dengan beberapa karakteristik dan perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar kelas IV yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu siswa Sekolah Dasar kelas IV sudah mulai mampu untuk berpikir secara logis maka hal tersebut pun dapat menjadi salah satu dasar dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Selanjutnya, untuk mengembangkan daya nalar siswa Sekolah Dasar kelas IV dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat atau penilaiannya terhadap materi pelajaran yang telah dibacanya maupun yang telah dijelaskan oleh guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qurratu Aini, tentang Penerapan Metode Problem Solving dengan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPS di SDN Mangliwetan 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2013/2014.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis dari persentase kemampuan berpikir kritis siswa

³⁷ Qurratu Aini, *Penerapan Metode Problem Solving dengan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPS di SDN Mangliwetan 1 Bondowoso*, Skripsi([http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/20643/21%20\(10\)_1_processed.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/20643/21%20(10)_1_processed.pdf?sequence=1)). Diakses pada tanggal 9 Maret 2016 pukul 16.30 WIB).

secara klasikal pada siklus I diketahui persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mencapai 69,31%. Sedangkan pada siklus II mencapai 75,27%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Mangliwetan 1 mengalami peningkatan dari tahap pra siklus ke siklus I sebesar 8,00% dan siklus I ke siklus II sebesar 5,96%.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iffa Chaerani Safitri, tentang Pengaruh Media Film terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Kelurahan Cipete Utara, Tahun Pelajaran 2016/2017.³⁸ Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan penelitian berupa metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis memperoleh nilai $t_{hitung}=2,661$ dan $t_{tabel}=1,69$ dan taraf signifikan 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan media film terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farhaniah, Pengaruh Pemanfaatan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Kelurahan Perwira, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2009/2010.³⁹ Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian

³⁸ Iffa Chaerani Safitri, *Pengaruh Media Film terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD Kelurahan Cipete Utara, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016)*.

³⁹ Farhaniah, *Pengaruh Pemanfaatan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Kelurahan Perwira, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009)*.

kuantitatif, dengan menggunakan rancangan penelitian berupa metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelas kelas eksperimen adalah 80 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah adalah 56. Nilai rata-rata kelas control adalah 77 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 48. Pengujian hipotesis memperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($0,415 > 0,126$). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemanfaatan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan yang telah diuraikan di atas yang menjadi rujukan bagi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan menulis narasi siswa, dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bagian penting dalam aspek kehidupan seseorang. Berpikir kritis dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan termasuk dalam upaya memecahkan permasalahan di dalam kehidupan. Berpikir kritis ini pula dinilai penting untuk mulai dikembangkan oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar. Karena pada dasarnya siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah mampu bersikap realistis yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari dan dilihat dari segi perkembangan kognitifnya, siswa kelas IV Sekolah Dasar telah memasuki tahap operasional

konkret dimana siswa sudah mulai mampu untuk berpikir secara logis dan juga dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret. Sehingga sejalan dengan hal tersebut siswa kelas IV Sekolah Dasar dinilai sudah mulai mampu untuk berpikir secara logis dengan mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

Cara untuk mengembangkan daya nalar siswa kelas IV Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat atau penilaiannya terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari maupun yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga, lambat laun siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mungkin dimiliki dalam dirinya. Namun, kita menyadari bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Karena pada dasarnya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar yaitu kadangkala guru belum mampu untuk menerapkan media pembelajaran yang tepat untuk menunjang kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dinilai tepat diterapkan untuk menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran IPS adalah media audio visual, contohnya media video pembelajaran. Dimana, dalam penggunaan media audio visual seperti media video pembelajaran dapat secara langsung

mengaktifkan alat indera yang dimiliki oleh siswa seperti indera penglihatan, dan indera pendengaran. Melalui media audio visual, seperti video pembelajaran siswa dapat merasakan pengalaman belajar secara langsung dengan melihat gambar bergerak yang disertai suara yang terdapat dalam media video pembelajaran.

Suara dan gambar yang ditampilkan dalam media audio visual dapat memperkaya lingkungan belajar siswa, mendorong sikap eksplorasi siswa, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya terhadap materi yang telah ditayangkan melalui media video pembelajaran. Penggunaan media audio visual dinilai tepat dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Melalui media audio visual inilah para siswa dapat merasakan pengalaman belajar dengan proses mendengar dan melihat tayangan video tentang beberapa masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga, dengan proses mendengar dan melihat melalui media audio visual tersebut terjadilah sebuah pengalaman belajar yang dapat membuat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang secara lebih mendalam.

Sejalan dengan hal di atas, dalam penggunaan media audio visual juga dinilai dapat membangkitkan perasaan emosional setiap siswa. Hal tersebut tergambar pada respon siswa setelah selesai menyaksikan media video pembelajaran yang terkait dengan masalah sosial di lingkungan

sekitarnya. Perasaan emosional ini mungkin terjadi karena mungkin siswa pernah mempunyai pengalaman yang sama ketika menghadapi masalah sosial yang telah ditayangkan. Hal tersebut membuat siswa menjadi tidak segan dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya terkait masalah sosial yang telah ditayangkan. Proses tanya jawab yang diadakan guru setelah penayangan video pun dapat berjalan dengan aktif karena para siswa dapat mengungkapkan pendapatnya satu sama lain dengan baik. Sehingga, pada akhirnya lambat laun kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa pun dapat berkembang dengan lebih mendalam dan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih menyenangkan serta lebih bermakna bagi setiap siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.